



STRATEGI BADAN NASIONAL PENCARIAN DAN PERTOLONGAN KOTA BANDUNG DALAM PENANGGULANGAN BENCANA TANAH LONGSOR DI DESA CIJEDIL KECAMATAN CUGENANG KABUPATEN CIANJUR GUNA MENDUKUNG KEAMANAN NASIONAL

Wira Muharromah, Adi Subiyanto, Fauzi Bahar, Pujo Widodo, Wilopo

Program Studi Manajemen Bencana, Fakultas Keamanan Nasional,

Universitas Pertahanan Republik Indonesia

Abstrak

Bencana gempa bumi yang dilanjutkan dengan tanah longsor yang terjadi di Kecamatan Cugenang, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat pada Senin, 21 November 2022 mengakibatkan adanya 310 korban jiwa dan sejumlah bangunan rumah rusak berat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses operasi SAR dalam penanggulangan bencana tanah longsor di Desa Cijedil Kecamatan Cugenang Kabupaten Cianjur. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Terkait strategi UPT Pencarian dan Pertolongan Bandung dalam penanggulangan bencana tanah longsor di Desa Cijedil Kecamatan Cugenang tahun 2022, 1) Strategi. 2) Pelaksanaan pengerahan dan pengendalian potensi pada operasi SAR dilakukan dengan menjalin koordinasi dan komunikasi dengan potensi SAR di Kabupaten Cianjur. Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan, dalam upaya mengoptimalkan operasi SAR melalui pengerahan dan pengendalian potensi SAR yang dilakukan oleh BNPP, peneliti memberikan beberapa saran dan masukan. Peneliti memberikan saran kepada Badan Nasional Pencarian dan Pertolongan (BNPP) agar memperkuat fungsi komando dengan merevisi atau membuat beberapa peraturan maupun kebijakan terkait pengerahan dan pengendalian potensi SAR pada tanggap darurat bencana..

Kata Kunci: Strategi, Badan Nasional Pencarian dan Pertolongan, Penanggulangan Bencana; Tanah Longsor, Keamanan Nasional.

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang - Undang nomor 3 tahun 2002 tentang pertahanan negara, sistem pertahanan negara adalah sistem pertahanan yang bersifat semesta yang melibatkan seluruh warga negara, wilayah, dan sumber daya nasional lainnya, serta dipersiapkan secara dini oleh pemerintah dan diselenggarakan secara total, terpadu, terarah, dan berlanjut untuk menegakkan kedaulatan negara, keutuhan wilayah, dan keselamatan segenap bangsa dari segala ancaman. Salah satu ancaman nyata yang dapat mengganggu pertahanan dan keamanan negara adalah bencana alam.

Provinsi Jawa Barat merupakan bagian wilayah yang memiliki potensi bencana tanah longsor yang tinggi. Berdasarkan data BPBD Jawa Barat dalam kurun waktu 3 tahun terakhir tercatat sebanyak 478 kejadian tanah longsor di tahun 2019, kemudian pada tahun 2020 tercatat 843 kejadian, dan pada tahun berikutnya yakni tahun 2022 tercatat telah terjadi 157 kejadian tanah longsor di wilayah Jawa Barat (BPBD Jawa Barat).

Tanah longsor adalah runtuhnya tanah atau pergerakan tanah atau bebatuan dalam jumlah besar secara tiba-tiba atau berangsur yang umumnya terjadi di daerah terjal yang tidak stabil. Longsor atau longoran merupakan salah satu jenis gerakan masa tanah batu-batuan, ataupun percampuran keduanya, menuruni atau keluar lereng akibat dari terganggunya kestabilan tanah atau batuan penyusun lereng tersebut.

Wilayah Kecamatan Cugenang merupakan wilayah yang rawan longsor di Kabupaten Cianjur. Tiap tahunnya penebangan pohon dan alih fungsi lahan hijau menjadi pemukiman sering kali mengakibatkan tergerusnya material tanah di permukaan saat hujan turun. Kecamatan Cugenang merupakan

daerah yang dilintasi oleh Sesar Cugenang dan pada wilayahnya merupakan tempat pemukiman padat penduduk. Selain itu, Kecamatan Cugenang memiliki keragaman kondisi fisik/ ketinggian permukaan tanah yang mempengaruhi besarnya Longsor di tiap wilayahnya. Penyebab Longsor lainnya adalah kondisi geologi wilayah tersebut, daerah terdampak longsor merupakan wilayah yang mudah terinfiltrasi air, kemudian adanya indikasi tanah-tanah urukan di beberapa lokasi, lokasi kejadian merupakan morfologi tapal kuda dan merupakan indikator alur air, dimana drainase pemukiman mengarah di kawasan longsor. Tebalnya lapisan tanah lolos air serta kondisi lereng yang minim vegetasi berakar kuat membuat potensi risiko tanah longsor menjadi semakin tinggi (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2022).

Wilayah seperti Desa Cijedil Kecamatan Cugenang memiliki permukaan tanah lebih rentan dibandingkan dengan wilayah lainnya. Hal ini yang menyebabkan Desa Cijedil Kecamatan Cugenang sering terjadi pergerakan tanah. Kondisi ini diperparah dikarenakan pada wilayah tersebut dihuni oleh banyak penduduk. Hal ini yang menjadi penyebab banyaknya korban pada saat longsor di Desa Cijedil Kecamatan Cugenang. Sehingga keberadaan tim Search and Rescue (SAR) sangat dibutuhkan untuk memberikan penyelamatan dan pertolongan terhadap korban longsor.

Dalam pelaksanaan evakuasi terhadap korban tanah longsor melibatkan Potensi SAR. Berdasarkan peraturan kepala badan SAR nasional nomor: PK. 01 tahun 2014 tentang pembinaan Potensi SAR Badan SAR Nasional Potensi SAR adalah sumber daya manusia, sarana dan prasarana yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan operasi SAR. Pada pasal 30 poin (a) dijelaskan peran Potensi SAR adalah membantu

pelaksanaan operasi SAR oleh BNPP, peran Potensi SAR ini sangat penting dalam memaksimalkan proses evakuasi. Potensi SAR sendiri terdiri dari TNI, POLRI, Lembaga Kementrian/ Nonkementrian, Pemerintah Daerah, Swasta, Perhimpunan/ Organisasi masyarakat, Organisasi hobi/ Komunitas dan Masyarakat.

Pengerahan dan pengendalian potensi SAR jika dilakukan secara efektif dan efisien akan mempercepat respon time dalam melakukan evakuasi korban dan tepat penanganan terhadap korban. Akan tetapi jika lambat dalam pelaksanaan evakuasi dapat mengancam jiwa manusia. Jika hal ini terjadi akan memicu respon masyarakat yang berlebihan karena korban tidak dapat ditangani dengan baik dan cepat. Respon masyarakat tersebut jika berkembang lebih luas akan mengganggu stabilitas keamanan. Lebih jauh lagi karena wilayah Kabupaten Cianjur merupakan jalur utama transportasi di wilayah Jawa Barat akan mendapat sorotan tajam dari berbagai daerah bahkan negara-negara lainnya. Secara langsung dapat terlihat lemahnya bangsa Indonesia dalam mengelola sumber daya yang ada untuk penanganan evakuasi korban. Dapat dikatakan penilaian dari negara-negara luar tersebut menunjukkan lemahnya sistem pertahanan Indonesia.

Berdasarkan laporan kegiatan operasi Search And Rescue oleh Kantor Pencarian dan Pertolongan Bandung bahwa pelaksanaan operasi SAR pada saat longsor akhir tahun 2022 lalu melibatkan banyak potensi SAR dan belum dikelola dengan baik sehingga pelaksanaan evakuasi belum dapat berjalan secara efektif dan efisien. Kurang optimalnya pengerahan dan pengendalian Potensi SAR menyebabkan proses evakuasi korban yang berjalan lambat, yang berakibat pada pembusukan jasad korban longsor. Dikhawatirkan dari proses pembusukan jasad korban dapat menyebarkan

penyakit baru dan bau tidak sedap bagi masyarakat disekitar lokasi longsor.

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2023. Tempat penelitian ini dilakukan di BNPP Kota Bandung. Penelitian juga dilakukan di Kecamatan Cugenang, Cianjur.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian terdiri dari para narasumber yang kompeten, artinya para Narasumber yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi terkait dengan situasi dan kondisi dari suatu penelitian (Moleong, 2000). Subjek penelitian terdiri dari Kepala BNPP Kota Bandung, Kalaksa BPBD Kabupaten Cinajur, dan Camat Cugenang

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan rangkaian kegiatan yang saling terkait untuk mengumpulkan informasi yang nantinya akan digunakan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian (Creswell, 2014). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan melakukan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik Miles, Hubberman, dan Saldana (2014), yang terdiri dari pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Penanggulangan Bencana Tanah Longsor di Desa Cijedil Kecamatan Cugenang Kecamatan Cugenang Kabupaten Cianjur

Kendala yang timbul jika pelaksanaan koordinasi tidak berjalan

dengan baik yaitu terhambatnya pelaksanaan kegiatan sehingga tujuannya dapat tidak tercapai.

Pada pelaksanaan operasi SAR, masih terdapat kendala dalam koordinasi yang dijalin antara BNPP dengan potensi SAR di lapangan. Kendala ini dapat dilihat masih banyak potensi SAR yang tidak mengikuti briefing rencana operasi SAR di lapangan. Dengan tidak ikutnya potensi SAR pada briefing di lapangan menyebabkan tidak terjalannya koordinasi sehingga tidak mengetahui rencana operasi untuk pelaksanaan operasi. Terkait hal tersebut, banyak dari potensi SAR yang langsung bergerak untuk memberikan bantuan evakuasi di lokasi longsor tanpa berkoordinasi dengan OSC di lapangan.

Selain itu, masih banyak dari potensi SAR yang belum paham mengenai SOP SAR pada pelaksanaan operasi SAR.

Terkait hal tersebut perlu dilakukan sosialisasi SAR, dapat dilakukan dengan menyelenggarakan rapat koordinasi atau FKP3 dengan potensi mengenai pelaksanaan operasi SAR. Ini dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai SOP agar dapat bersinergi ketika pelaksanaan operasi di lapangan.

Kantor SAR Bandung mendirikan posko utama pengendaliannya berada di Desa Cijedil Kecamatan Cugenang, sedangkan posko utama gabungan di pendopo Kabupaten Cianjur.. Menurut keterangan dari Kepala Seksi Siaga dan Operasi Kantor SAR Bandung dikarenakan keterbatasan lahan sehingga tidak bisa mendirikan tenda untuk Posko Logistik. Sehingga tenda Posko Logistik dan tenda Posko Taktis untuk registrasi menjadi satu. Kurangnya tenda posko taktis ini menyebabkan proses pengerahan dan pengendalian kurang efektif dilakukan di lapangan. OSC tidak memiliki tempat khusus untuk titik kumpul koordinasi

serta untuk *briefing* rencana dan evaluasi operasi SAR. Sehingga, OSC kurang optimal dalam berkoordinasi serta menyampaikan arahan sesuai dengan rencana operasi yang dibuat oleh SMC kepada SRU selama pelaksanaan operasi SAR.

Terkait koordinasi di lapangan, Hal ini menyebabkan rekan - rekan potensi SAR merasa kebingungan untuk berkoordinasi karena begitu ramai dan semrawutnya di area posko. Hal ini seperti yang disampaikan di dalam diskusi tersebut..Selain itu, masih banyak potensi SAR yang belum memahami mengenai manajemen posko atau pengendalian di posko. Terkait hal tersebut, melihat situasi dan kondisi yang membutuhkan penanganan cepat untuk evakuasi korban pada saat tanggap darurat longsor, banyak dari potensi SAR lebih memilih bergerak sendiri menuju lokasi longsor.

Dalam penanganan tanggap darurat bencana tanah longsor di Cijedil Kecamatan Cugenang, BPBD sebagai *Incident Commander* (IC) pelaksanaan penanganan tanggap darurat. Pada tanggap darurat, Perumahan SBG dijadikan sebagai posko utama. Posko Utama BPBD ini sebagai pengendali dan menjalankan fungsi komando pada pelaksanaan tanggap darurat. Selain itu, pada tanggap darurat BPBD mendirikan *crisis center* yang terdiri atas perwakilan dari tiap-tiap unit. Unit-unit ini merupakan UKPD (Unit Kerja Perangkat Daerah) yang ada di Kabupaten Cianjur dan TRC (Tim Reaksi Cepat) merupakan bagian dari unit-unit tersebut.

Akan tetapi masih ada perwakilan dari instansi / lembaga ataupun organisasi lainnya yang belum terlibat di dalam *crisis centre* penanganan tanggap darurat sebagai penghubung / LO (*Liaison Officer*) dari instansi / lembaga ataupun organisasi masyarakat yang terlibat penanganan tanggap darurat longsor berada di posko utama selama masa tanggap darurat.

Peneliti menilai keberadaan perwakilan instansi / lembaga ataupun organisasi masyarakat di posko utama selama masa tanggap darurat sangat penting. Hal ini untuk mempermudah koordinasi dan laporan perkembangan penanganan tanggap darurat yang dilaksanakan masing-masing unsur tersebut. Selain itu, informasi tentang pelaksanaan tanggap darurat longsor dapat lebih valid dan bermuara satu pintu karena bersumber dari LO masing-masing unsur.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti menarik kesimpulan pentingnya keberadaan posko yang tertata dengan baik untuk memudahkan koordinasi pada pelaksanaan penanganan tanggap darurat ataupun operasi SAR. Keberadaan posko tersebut dapat dijadikan sarana untuk bertukar informasi dan bekerjasama dalam pelaksanaan penanganan tanggap darurat bencana khususnya bencana tanah longsor. Semakin baik koordinasi dan komunikasi yang dilakukan, semakin efektif dan efisien dalam pelaksanaan penanganan tanggap darurat atau operasi SAR.

Pada pelaksanaan operasi SAR longsor, masih banyak unsur atau potensi SAR yang tidak berada di bawah kendali SMC. Berdasarkan Peraturan Badan Nasional Pencarian dan Pertolongan Nomor 16 Tahun 2018 tentang Pedoman Pelaksanaan Operasi SAR disebutkan jika setiap orang atas keinginan sendiri tidak berada di bawah koordinasi maupun kendali SMC, orang tersebut tidak akan dilibatkan dalam pelaksanaan operasi SAR. SMC juga dapat melarang atau membatasi keterlibatan potensi SAR jika dianggap dapat menghambat pelaksanaan operasi SAR. Dapat diartikan bahwa larangan atau batasan terhadap keterlibatan potensi SAR tersebut merupakan upaya dari SMC sebagai pengendali pelaksanaan operasi SAR untuk memastikan operasi tersebut

berjalan dengan efektif, efisien dan aman.

Selain itu, mengacu pada aturan tersebut di atas merupakan salah satu bentuk pengendalian terhadap SRU termasuk didalamnya potensi SAR. Di dalam daerah operasi merupakan daerah yang berbahaya dan perlu penanganan khusus karena terkait keselamatan dan keamanan unsur - unsur yang ada di lokasi. Jika terdapat potensi SAR yang tidak berada di bawah koordinasi dan kendali SMC akan mengacaukan rencana operasi yang telah disusun sehingga menghambat pelaksanaan operasi SAR. Selain itu, potensi SAR tersebut dapat membahayakan dirinya, kelompok ataupun SRU yang ada di lokasi kejadian karena tidak terkoordinir dengan baik di lapangan atau daerah operasi SAR.

Pada pelaksanaan operasi SAR peralatan yang digunakan disesuaikan berdasarkan jenis bencananya. Dalam bencana tanah longsor peralatan yang biasa digunakan adalah cangkul, sekop, alcon (alat penyemprot air), ekstrikasi serta peralatan lainnya yang bisa digunakan untuk menggali. Untuk kasus bencana tanah longsor Tim SAR akan didukung oleh alat berat seperti beco dan bulldozer untuk membantu menyingkirkan material longsor.

Pada pelaksanaan operasi SAR longsor di Cijedil Kecamatan Cugenang, peralatan yang digunakan oleh potensi SAR adalah cangkul. Kebanyakan peralatan dan perlengkapan yang di bawa oleh SRU atau potensi SAR untuk membantu evakuasi adalah APD (Alat Perlindungan Diri) berupa helm saja. Sehingga, kebanyakan dari Potensi SAR yang ada mereka hanya sebagai sumber daya manusianya saja.

Berdasarkan penjelasan di atas, peralatan SAR yang digunakan pada dasarnya untuk mempermudah pelaksanaan evakuasi korban secara tepat dan aman. Akan tetapi, peralatan tersebut perlu disesuaikan dengan jumlah sumber daya manusianya. Tidak

sesuai jumlah peralatan yang digunakan dengan jumlah sumber daya manusia yang ada dapat menghambat pelaksanaan evakuasi dan juga membahayakan korban bahkan penolong itu sendiri.

.Di dalam Undang-Undang Nomor 29 Tahun 2014 tentang Pencarian dan Pertolongan, Operasi SAR adalah upaya untuk mencari, menolong, menyelamatkan, dan mengevakuasi korban sampai dengan penanganan berikutnya. Upaya tersebut membutuhkan pengetahuan dan keterampilan khusus untuk melakukan pencarian, pertolongan, penyelamatan serta evakuasi korban. Pengetahuan dan keterampilan ini sangat penting untuk dimiliki oleh seseorang yang bekerja dibidang SAR. Pengetahuan dan keterampilan SAR menjadi dasar agar pelaksanaan kegiatan tersebut dapat berjalan dengan efektif, efisien dan aman.

Dalam pelaksanaan operasi SAR di Desa Cijedil Kecamatan Cugenang, potensi SAR banyak yang datang untuk membantu evakuasi korban. Akan tetapi, banyak dari potensi SAR tersebut belum memiliki pengetahuan ataupun keterampilan SAR. Berdasarkan data Kantor SAR Bandung mengenai potensi SAR, dari 620 orang potensi SAR yang terdaftar di Kantor SAR Bandung, sebanyak 140 yang sudah mengikuti pelatihan SAR dan tersertifikasi.

Area longsor adalah area yang berbahaya yang tidak menutup kemungkinan akan terjadinya longsor susulan selama proses Operasi SAR. Oleh karena itu perlu pengetahuan tentang karakteristik medan yang berbahaya dan juga cara menghindari medan yang berbahaya tersebut. Dalam bencana tanah longsor, tanah yang berada dilereng, tebing dan mahkota longsor merupakan karakteristik tanah yang berbahaya. Tanah yang masuk kategori tidak stabil tersebut perlu dihindari. Pengetahuan, keterampilan serta

perlengkapan yang khusus agar terhindar dari terkena dan / atau tertimpa material yang longsor.

Berdasarkan hal tersebut, potensi SAR diharuskan memiliki pengetahuan, keterampilan serta menggunakan peralatan yang memadai dalam pelaksanaan operasi SAR longsor. Pengetahuan dan keterampilan tersebut bukan hanya untuk melakukan pertolongan terhadap korban, tetapi juga sebagai *safety* pada penolong / potensi SAR pada saat melakukan kegiatan evakuasi di lokasi longsor. Jika potensi SAR tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan pertolongan di bangunan runtuh ini akan membahayakan potensi SAR tersebut dan juga orang disekitarnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan diuraikan terkait strategi UPT Pencarian dan Pertolongan Bandung dalam darurat bencana tanah longsor di Desa Cijedil Kecamatan Cugenang tahun 2022 dapat disimpulkan sebagai berikut :

a. Pada pelaksanaan pengerahan dan pengendalian potensi SAR tidak terlepas dari kendala-kendala yang ada. Kendala-kendala yang terjadi karena masing-masing unsur yang terlibat memiliki latar belakang, kemampuan ataupun sarana / peralatan yang berbeda - beda. Kendala - kendala yang terjadi pada operasi SAR khususnya pelaksanaan pengerahan dan pengendalian potensi SAR antara lain : a) Koordinasi di lapangan yang belum berjalan dengan baik; b) Posko Utama Pengendalian yang Belum Tertata dengan Baik; c) Potensi SAR tidak di bawah kendali SMC; d) Minimnya Peralatan SAR yang Digunakan; dan e) Potensi SAR yang belum memiliki pengetahuan dan keterampilan SAR.

Strategi adalah salah satu yang dibutuhkan oleh setiap manusia, organisasi, perusahaan, dan pemerintah

untuk melakukan tindakan secara terencana dan terarah dalam mencapai tujuannya. Dalam operasi SAR, Badan Nasional Pencarian dan Pertolongan (BNPP) membuat strategi-strategi untuk mengoptimalkan pelaksanaan pengerahan dan pengendalian potensi SAR. Strategi tersebut antara lain : a) Strategi Regulasi; b) Strategi Koordinasi; c) Strategi Komunikasi; d) Strategi Pengembangan Kompetensi; dan e) Strategi Media Publikasi. Strategi-strategi tersebut terus dikembangkan dengan bekerjasama dengan semua pihak yang terlibat pada pelaksanaan operasi SAR bencana tanah longsor. Pemerintah daerah dan juga potensi SAR berperan penting dalam memberikan saran dan masukan serta dapat memfasilitasi terkait pelaksanaan operasi SAR kepada Badan Nasional Pencarian dan Pertolongan agar pelaksanaan pengerahan dan pengendalian potensi SAR dapat berjalan lebih baik lagi.

Moleong, L. J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Ponziani, F., Pandolfo, C., Stelluti, M., Berni, N. Brocca, L. & Moramarco, T. (2012). Assessment of rainfall thresholds and soil moisture modeling for operational hydrogeological risk prevention in the Umbria region (Central Italy). *Landslides*, 9(2), 229-237

Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukendra, I Komang. (2020). *Instrumen Penelitian*. Denpasar: Mahameru Press.

DAFTAR PUSTAKA

Barry Buzan. (1991). *People, States and Fear: an Agenda for International Security Studies in the Post-Cold War*. Boulder: Lynne Rienner Publisher.

Basrowi, & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Bungin, Burhan. (2008). *Metologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kendana Pemua Media Group.

Contemporary Security and Strategy, Craig A Snyder (ed), (London: Macmillan Press Ltd, 1999), hal. 77.

George C. Edwards III. (1980). *implementing public policy* (2nd ed.). Congressional Quarterly Press.

Miles, M., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publication. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.